

LEMBAR INFORMASI

Kepada

Yth. Bapak/ Ibu Calon Partisipan

Di Tempat

Dengan Hormat

Sebagai persyaratan tugas akhir mahasiswa Program Magister Keperawatan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Peneliti akan melaksanakan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sistem Interpersonal Teori King Pada Penderita Hiv Positif Di Nganjuk”. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sistem interpersonal pada penderita HIV positif. Sesuai dengan kode etik, peneliti menjamin kerahasiaan identitas anda sebagai partisipan.

Peneliti memohon kesediaan kepada bapak/ibu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Bapak/ibu mempunyai kebebasan untuk memilih bersedia menjadi partisipan atau tidak. Penelitian ini tidak akan menimbulkan kerugian kepada bapak/ibu yang bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Segala informasi yang bapak/ibu berikan dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya. Manfaat bagi bapak/ibu yang bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini bapak/ibu akan memperoleh motivasi dan dukungan untuk melakukan kegiatan yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian penjelasan informasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Besar harapan kami bapak/ibu bisa berkenan menjadi partisipasi dalam penelitian ini. Atas pertahian dan kesediaannya kami ucapkan terima kasih.

Peneliti

(Sony Wahyu Tri Cahyono)

Lampiran 2

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI PARTISIPAN

Nama / inisial :

Umur :

Jenis kelamin :

Setelah mendapat penjelasan tentang maksud, tujuan dan manfaat penelitian ini, maka dengan ini saya menyatakan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Saya bersedia memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian dengan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti. Saya juga akan memberikan informasi tentang pengalaman saya tanpa ada suatu paksaan.

Nganjuk, Juli 2016

Responden

(_____)

DATA DEMOGRAFI

Petunjuk : Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan memberi tanda (√) pada kotak yang tersedia.

A. Data Demografi / Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin

Laki – laki

Perempuan

2. Umur

20 – 30 tahun

41 – 50 tahun

31 – 40 tahun

> 50 tahun

3. Pendidikan

Tidak sekolah

SMU

SD

Perguruan Tinggi

SLTP

4. Pekerjaan

Swasta

Tidak bekerja

PNS/TNI/POLRI

Pensiunan

Tani

Pedagang

5. Dinyatakan HIV + sejak

1 Tahun yang lalu

Lebih dari 3 tahun

2 Tahun yang lalu

6. Pernah mengalami stigma negatif dan diskriminasi oleh keluarga dan masyarakat

Iya

Tidak

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

Pada saat pertemuan pertama dengan informan, peneliti memperkenalkan diri. Menjelaskan tujuan dari penelitian ini serta menjamin kerahasiaan dari hasil pembicaraan.

Informan ke :

Inisial Nama :

Usia :

Status :

Pedoman Pertanyaan

1. Komunikasi

- a. Bagaimana komunikasi anda dengan keluarga ?
- b. Bagaimana komunikasi anda dengan masyarakat ?
- c. Bagaimana komunikasi anda dengan teman ?
- d. Apakah anda sering berkomunikasi terbuka kepada keluarga tentang penyakit anda ?

2. Interaksi

- a. Apakah anda sering berinteraksi dengan keluarga ?
- b. Apakah anda sering berinteraksi dengan masyarakat ?
- c. Setelah anda dinyatakan HIV positif bagaimana interaksi anda

dengan keluarga ?

- d. Setelah anda di nyatakan HIV positif bagaimana interaksi anda dengan masyarakat ?

3. Peran

- a. Posisi anda dalam keluarga sebagai apa ?
- b. Bagaimana anda menjalankan peran anda dalam keluarga setelah anda di nyatakan HIV positif ?
- c. Bagaimana anda menjalankan peran anda dalam masyarakat setelah anda di nyatakan HIV positif ?
- d. Bagaimana anda menjalankan peran anda dalam lingkungan kerja setelah anda di nyatakan HIV positif ?

4. Transaksi

- a. Bagaimana transaksi anda dengan keluarga dan masyarakat setelah anda di nyatakan HIV positif ?
- b. Kegiatan apa saja yang anda lakukan dalam keluarga ?
- c. Kegiatan apa saja yang anda lakukan dalam masyarakat ?

5. Stres dan mengatasi masalah

- a. Saat anda dalam masalah apakah anda selalu bercerita dengan keluarga ?
- b. Saat anda dalam masalah apakah anda selalu bercerita dengan teman ?
- c. Apa yang anda lakukan jika ada masalah dalam hidup anda, seperti saat ini anda terinfeksi HIV positif ?

Lampiran 5

Analisa data penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi sistem interpersonal teori King pada penderita HIV positif di Kabupaten Nganjuk.

No	Meaning Unit	Partisipan					Kode	Sub Kategori	Kategori	Tema
		1	2	3	4	5				
1	Eeemm awalnya itu saya pikir biasa-biasa saja ya. Dulu waktu belum dinyatakan positif, mereka itu baik-baik saja antara saya dan mereka. Setelah mereka tahu status saya mereka agak menjauh dari saya mas.		√				Dijauhi	Dijauhi	Mendapat diskriminasi	Mendapat stigma negatif dari keluarga dan masyarakat
2	Iya, ada sebagian yang sudah agak jaga jarak gitu mas.		√			Jaga jarak				
3	Pernah, pernah mengalami hal seperti itu. Mereka kayak istilahnya, kasarnya jijik lah.		√			Jijik				
4	Kalau itu, mungkin karena jarak kerjanya saya terlalu jauh mas ya. Saya cari tempat yang agak dekat dan saya soalnya ada masyarakat agak tidak suka		√			Tidak disukai				
5	Kalau dengan keluarga yang lain ngak, dia tetap tinggal di rumah yang ditempatinya dan saya saja yang pindah tempat. Soalnya ada masyarakat yang mendiskriminasi saya.		√			Didiskriminasi				
6	Iya merasa tidak nyaman mas, soalnya kayak dikucilkan gitu		√			Tidak nyaman				

7	Iya, tambah stres itu kalau dirumah itu kelihatannya tentrem gitu ayam saya, itu nggak waktu saya pulang dari rumah sakit ini sudah putih semua ini, sudah ada gamping-gamping itu saya kaget ada apa ini kok ada gamping itu. Ternyata kayak saudara itu bilang katanya takut ketularan gitu dan saya ki jelas di adoh i dulur bilang gitu saya.			√						Dijauhi keluarga									
8	Heem, ternyata ya 2 rumah yang pindah. Cuma kakak ipar sama adik ipar saja yang menjauhi itu. Yang rumah sana itu kemarin kulkas di bawa ke mobil itu ya adik ipar pindah rumah kan punya rumah di ngronggot itu. Terus tidur disana selain itu nggak ada disini semua, di sini semua			√						Dijauhi keluarga									
9	Kalau saya biasa saja tapi istri saya waktu itu yang menutup diri, soalnya itu dia juga mendapat perlakuan diskriminasi dari keluarganya, orang tuanya kakak-kakaknya itu semula rajin menjenguk di rumah sakit di rumah sini begitu mereka tahu kalau istri saya itu terkena hiv mereka itu sudah perlahan-lahan menjauh bahkan waktu kita membutuhkan mereka, kita sms kita telepon ada saya alasannya yang repot yang disawah yang ini yang itu alasannya.				√					Dijauhi keluarga									
10	Ya ada mas sebagian itu orang-orang yang tahu, kalau orang yang belum paham orang tua-tua itu masih mau ngobrol. Justru yang, yang menjauhi itu orang yang saya kira itu orang yang berpendidikan mas iya. Seperti guru, seperti pegawai seharusnya pengalamannya menurut				√					Dijauhi masyarakat									

	saya seharusnya paham itu justru mereka itu yang jaga jarak, justru mereka itu yang mendiskriminasi.										
11	Ini justru yang belanja itu orang-orang jauh. Orang jauh itu ada yang sebelah gang, kampung sebelah. Untuk orang-orang sini itu ya saya kira bisa di hitung dengan jari.				√		Dijauhi masyarakat				
12	Iya, suruh buang sendok sama piring tempat makannya itu. Sampai sekarang pun ngak mau ketemu saya, anak-anaknya pun ngak boleh berjabat tangan dengan saya tapi kalau anaknya itu, anaknya juga berpendidikan mas. Kelihatannya itu ini ngerti anaknya cuma takut sama ibunya jadi ngak berani.					√	Dijauhi				
13	Untuk itu pernah mas, itu dari pihak posyandu. Pihak petugas posyandu itu saya juga pernah anak saya itu anu, bukan anak saya. Dia itu tidak mau masuk ke rumah saya, bahkan waktu waktu memberi informasi kalau besok pak putranya harus di bawa ke posyandu di timbangan. Itu dia itu ngak mau masuk kerumah saya, dia itu bilang hanya di jalan. Pak puguh, pak puguh samoek begitu itu mas kadernya posyandu itu soalnya dia tahu itu kalau saya dan istri saya terinfeksi hiv. Dia dari jalan itu bilang besok itu ada acara timbangan posyandu anaknya harus di bawa ke posyandu gitu.				√		Jaga jarak				
14	Ya pernah, pernah mas. Untuk masyarakat itu yang pernah saya alami itu waktu itu mas waktu saya jatuh istri saya sakit tetangga saya itu yang punya mobil itu pernah mintai bantuan untuk mengantarkan ke rumah				√		Dijauhi masyarakat				

	sakit itu alasannya mobilnya bocor, padahal saya lihat itu ban nya tidak kempes. Terus akhirnya saya cari kendaraan umum trus saya minta i tolong mengangkat istri saya itu sampek ngak mau.									
15	Ya itu mas setiap saya ketemu seakan-akan ngak mengenal saya, terus, ya seakan-akan menghindar dari saya. Selalu kayak dikucilkan gitu mas.		√				Dikucilkan	Dikucilkan		
16	Jarang, jarang mungkin ya mereka tahu kalau saya menderita hiv dia jaga jarak atau ngak tau saya apa alasannya ngak mau belanja disini.				√		Dikucilkan			
17	Yaa ngrumpi, kalau ibu-ibu lo ya. Waktu itu saya mau ikut ngrumpi itu pergi.					√	Dihindari			
18	Ada yang terima cuma ini kakak ipar. Kakak ipar yang ngak terima itu.			√			Penolakan	Penolakan		
19	Tau-tau saya pulang dari nganjuk dari rumah sakit to waktu ngamar, itu dah tutup rumahnya. Pakai apa itu, gamping-gamping putih-putih itu..			√			Penolakan			
20	Heeh saya turun dari mobil itu kaget, kok ada gamping di rumahnya. Ternyata takut ketularan.			√			Penolakan			
21	Laa trus di samping itu waktu itu mas di rumah sakit itu ada istri teman saya yang kerja di rumah sakit teman saya kerja dia kan mengetahui kalau saya positif kan datanya kan langsung ada mas di rumah sakit. Dia langsung					√	Penolakan			Tidak diterima

	konfirmasi ke kantor saya kalau saya mengidap hiv waktu itu trus setelah itu pihak kantor itu juga bingung wahh ini gimana ini kok enek pegawai saya yang kena hiv wahh iki ngko nular sak kanto gitu. Sampai mose yang saya pegang suruh buang, tempat duduk yang saya duduki suruh buang juga waktu itu trus teman saya teman baik saya ngak percaya datang ke jenangan.										dikeluarga dan masyarakat
22	Tapi dari pihak keluarga saya sampai hari ini mas masih ada yang ngak mau berjabat tangan, makan makan saya kan waktu itu kan mantenan di om saya, saya di undang di om saya om e mantu yo mrene to. Saya makan, tempat makan saya itu mas suruh buang sama saudara saya. Padahal saudara saya itu orang berpendidikan, seorang guru. Sampai seperti itu				√	Penolakan					
23	Suami saya meninggal, setelah suami saya meninggal saya kan ngak punya tempat tinggal to mas itu kan masih jadi satu sama mertua la trus saya sendiri di suruh itu tujuh harinya suami saya disuruh sama mertua saya itu suruh pergi laa itu saya cerita ke pendamping saya sambil nangis mas. Ini solusinya gimana mbak, hidup saya ini gimana mbak gitu. Pendamping saya juga mikir juga dulu, la untuk saya peulang kembali kekeluarga itu saya sendiri itu juga ngak diterima. Setelah suami saya meninggal itu.					Diusir dari rumah					
24	Kalau anak saya, iya yang dewasa ini yang sekarang sd kelas 2 tapi dulu mas, dulu waktu masih paud di sekolahan itu eeh apa itu kan masih di imunisasi to mas sama petugas medisnya gak di imunisasi soalnya bapak ibunya positif dia juga di anggap positif akhirnya ngak di					Diperlakukan berbeda	Mendapat penghinaan				

	kasih imunisasi.										
25	Iya di ejek, trus dia nangis pulang nangis. “buk aku kok di omongno avan anu nduwe penyakit to buk” ya saya kan ikut nangis.						Diejek				
26	Kalau teman-temannya, temannya kesha itu eeh kan dia kan punya teman rumahnya di depan rumah saya laa itu biasanya gini kan namanya anak-anak “oyo baturan kesha, oyo baturan kesha. Kesha nduwe penyakit”						Diejek				
27	Ngih mboten nate cuma, nyuwun sewu neg nyugo kulo kalih niku kulo critani “akhire loro opo tow buk ?” “walah mbuh mas mbak niken aku g ngerti” kulo ngoten. Ngih mbak niken di tangleti. “ibu e piye mbak?” “wes pokok e sing penting ibu e mari mas” ngoten. Ngih alhamdulillah nyugo kulo akhire sae sedoyo kalih piambak e lho mas sangking senenge ibu e saiki wes sehat. (sambil senyum lebar). Maem sambel saget, sayur di paringi lombok niku ngih pun saget.	√					Berbohong	Menutupi	Merahasiakan	Menyembunyikan status kesehatan	
28	Untuk teman dekat itu status saya kalau saya penderita hiv itu tidak pernah.				√		Menutupi				
29	Tidak pernah cerita, kecuali untuk orang-orang tertentu. Orang-orang medis orang kesehatan atau orang-orang yang membutuhkan informasi tentang hiv saya terbuka. Justru melalui orang-orang medis orang-orang yang kaitannya dengan hiv saya open status itu tujuannya itu				√		Menutupi				

	biar mereka ikut tidak mendiskriminasi saya, tapi untuk teman-teman itu saya anggap manfaatnya sama kerugiannya saya pikir lebih banyak kerugiannya. Mereka akhirnya nanti menjauh.										
30	Masih saya tutupi soalnya saya juga ngak tahu solusinya nanti gimana kedepannya ininya apa eeh					√	Menutupi				
31	Laa itu lo mas nanti kan kalau saya kasih tahu iya kalau dia mau menerima gitu lo mas kalau ngak mau menerima, itu permasalahan saya di kantor.					√	Berbohong				
32	Awalnya itu saya belum cerita sama istri, tapi saya agak menjauh dulu soalnya saya pengen menenangkan pikiran dulu. Setelah pikiran saya tenang baru saya cerita, dan ternyata istri bisa menerima ya awalnya kaget tapi bisa menerima.		√				Keraguan	Keraguan bercerita	Kekawatiran		
33	Kalau teman dekat ada, itu saya pernah cerita cuma ya awalnya ragu mas tapi saya sudah dekat sekalih akhirnya berani cerita.		√				Keraguan				
34	Ngak enak sama itu, nanti ketahuan sama tetangga sakitnya gini-gini dikiran nanti saya itu			√			Kawatir masyarakat tahu	Kekawatiran status kesehatannya diketahui banyak orang			
35	Sama itu sebelahnya rumah tadi. Kalau di luar tidak ada belum tahu, masih dirahasiakan.			√			Dirahasiakan dari masyarakat				

36	Ya saya, pikiran saya mengecil takut. Ketemu orang yang sehat itu takut gitu.		√			Minder	Minder	Menyendiri	Menarik diri	
37	Belum-belum, sampek di vonis sampek sekarang itu dirumah saja gak pernah keluar.		√			Hanya dirumah				
38	Perasaan punya, minder itu punya saya. Minder, ketemu orang sehat itu saya minder. Jadi menyendiri gitu, mau kumpul itu pikiran saya gak enak sendiri diem saja gitu. Kayak kemarin nganter adek saya umroh di baron itu saya menyendiri. Teman-teman saya “gun iku laopo to kok dewe ra awor-awor kene” dia bilang gitu. Terus saya cuma diem saja lihatin orang sehat-sehat itu trus nangis lihat keberangkatan umroh itu hati itu kecil trenyuh gitu.		√			Minder				
39	Heem gak kelihatan gak enak terus ternyata aku berangkat dan disana menyendiri itu, orang-orang kumpul aku menyendiri. Ada temen bilang “kok sendiri aja gak kumpul-kumpul sini” bilang gitu. Ternyata hati saya itu mengecil, dia kan gak tahu.		√			Menyendiri				
40	Yang saya tempati sekarang itu saya sudah pisah dari keluarga.		√			Pindah	Menghindar	Menjauh		
41	Ya sakit hati tetap ya mas sebagai manusia punya rasa seperti itu. Tapi ya kalau saya eeemm pikir-pikir lagi ya sudah lah kalau memang ini jalannya mau apa lagi dan saya akhirnya saya pindah saja.		√			Pindah				

42	Ngak berani kesana, masalahnya itu kalau saya kesana nanti yang saudara saya yang gak mau salaman dengan saya itu ngak mau laa kan nanti anak saya itu kalau misalkan pengen bermain dengan yang lain ngak boleh saya yang sakit hati mas.					√	Menghindar					
43	Iya, kok anak saya itu ngak boleh sama anak-anak yang lain di suruh pergi, anak saya disuruh pergi. La saya kan akhirnya menyiksa diri saya sendiri gitu lo mas akhirnya saya yang wes gak popo wes aku tak sing ngalah gitu lo mas. Timbang nanti saya sakit hati saya itu lo.					√	Mengalah					
44	Pikiran saya sudah kecil, mengecil saya bawa ke nganjuk terus kakak saya bilang besok pagi saya anter terus paginya saya di anter gitu trus langsung ngamar disana trus nginap slama 7 hari di rumah sakit nganjuk. Pulang-pulang humeg ada yang kesana kesana halah saya tambah mengecil pikiran saya.			√			Sedih yang mendalam	Sedih yang mendalam	Kesedihann	Kesedihan yang mendalam		
45	Perasaan saya tu wes hancur, bingung mas. Ini gimana la trus suami saya datang terus cerita. Wes gak popo, dia masih sehat mas malah masih sehat trus di critakan memang dulu saya itu narkoba gitu.cerita gitu ke saya trus akhirnya.					√	Hancur					
46	Sedih mas seperti dunia ini runtuh wes saya ngak ngerti ini kedepan saya gimana, masa depan saya anak saya itu gimana itu sudah terbayang mas, terbayangnya tu wahh iki ngko mesti gak karo-karoan ini nanti. Kan tahu saya					√	Sedih					

	kan penyakit itu menular trus saya sudah berfikir ini nanti keluarga saya bisa menerima apa ngak gitu, saya sudah berfikir seperti itu. Akhirnya pikiran saya wes binggung wes ngak karo-karoan ngak bisa di ceritakan.									
47	Iya, ngak bisa sembuh. Trus pikiran saya mengecil-mengecil terus di rumah itu nangis itu.			√			Menangis	Menangis		
48	Di dalam hati mengecil saya, waktu pertama kali saya masuk pulang dari nganjuk itu duduk didepan aja nangis kok saya, kayak-kayak kok orang menjauhi terus saudara yang ngerti-ngerti itu pada kesini.			√			Menangis			
49	Divonis itu, di vonis itu ya di kamar terus. Mandi di mandiin istri saya.			√			Semangat hidup hilang	Semangat hidup hilang	Putus asa	Kehilangan harapan hidup
50	Aku ternyata ngak punya semangat lo sebelumnya, ngak punya semangat hidup saya ini. Pikiran saya nah mati-mati pikiran saya gitu.			√			Semangat hidup hilang			
51	Perasaan saya itu binggung mas, binggung campur tidak percaya. Padahal saya merasa tidak pernah neko-neko seperti yang di perkirakan orang itu sering jajan dilokalisasi trus berbuat serong ini dan itu. Makanya saya dinyatakan positif itu saya setengah tidak percaya juga saya binggung apa yang harus saya lakukan terus mental saya itu setekita itu donw, drop. Semangat hidup itu seakan-akan hilang mas, itu yang saya rasakan pertama kali di beritahu itu pun memberi tahu itu anu bukan dari				√		Tidak percaya			

	pihak medis secara langsung yang di beritahu itu keluarga saya baru secara perlahan-lahan memberi tahu saya kalau saya terinfeksi hiv									
52	Ya putus asa, dari pada saya hidup begini lebih baik mati. Pernah saya punya pikiran seperti itu.				√		Putus asa	Putus asa		
53	Makan itu hampir-hampir tidak ada mas. Istirahat tidur pun seakan-akan itu tidak bisa. Soalnya itu pikiran di dalam kepala di dalam pikiran itu hiv, hiv, hiv dan mati. Istilahnya saya, saya akan mati. Saya kan sebelumnya ngak tahu apa itu hiv tapi berita sekilas saya tahu itu bahwa hiv itu ngak ada obatnya dan banyak korban yang telah meninggal dunia, bahkan waktu dinyatkan itu saya sempat punya pikiran mau bunuh diri waktu di rumah sakit itu. Saya akan minum racun serangga, pernah itu saya punya pikiran itu.				√		Ingin bunuh diri			
54	Iya takutnya itu pikiran saya, bingung saya sudah kecil pokoknya, bingung.			√			Takut	Ketakutan		
55	Ngih, trus di kasih tahu kalau njenengan positif hiv mbak. Langsung saya kaget kok bisa, bagaimana, saya bingung looh kok hiv, hiv setahu saya waktu itu kan penyakit setahu saya itu menular gitu aja. Laa terus saya ngak tahu menularnya lewat apa kan belum tahu, ki terus piye iki, terus ngak tahu solusinya mas saya nangis terus.					√	Kaget			

Nama : Ny S
 Partisipan : Partisipan ke 1
 Umur : 56 tahun
 Tempat wawancara : Lorong lantai 2 rsud nganjuk
 Hari / tanggal : Jum'at 31 maret 2017

Peneliti : Ibu namanya bu ?
 Partisipan 1 : Bu s
 Peneliti : Bu s ngih, rumahnya ?
 Partisipan 1 : Puri mangundikaran
 Peneliti : Puri mangundikaran, trus ibunya eee tau ibunya sakit apa ?
 Partisipan 1 : Mboten ngertos meniko mas. Ngertosipun dalem meniko watuk trus kalihan niki radang tenggorokan, tapi radang tenggorokanipun kok mboten saget mantun-mantun. Kamengko dalem meniko nyuwun sewu lho ngih sampun berobat teng pundi kemawon teng dokter, terus obat herbalife ingkang herbal meniko ngih sampun.
 Peneliti : Sudah berapa lama buk ?
 Partisipan 1 : Kulo telas kalih paket meniku selama sakit tenggorokan niki. Mpun namung niku tok.
 Peneliti : Akhirnya diperiksakan ...
 Partisipan 1 : Dateng ngajengipun kodem meniko lho, nopo ?
 Peneliti : Teng dkt
 Partisipan 1 : Ngih dkt, mpun ping kalih mboten wonten perubahan.

- Peneliti : Trus kalih pendampingnya mbak niken...
- Partisipan 1 : Dalem di tulungi mbak niken. “niki lho mbak niken kulo pun berobat larang-larang” kulo ngoten. Trus piambak e pun wonten setunggal minggu dateng kulo. “mi wes to entek o obat piro-piro, mami tak sawang kok nyuwun sewu lho mas ngih tak sawang kok obat e kok juga mahal-mahal, minum e juga mahal tapi kok gak ada perubahan” ngoten. “walah mbak niken aku tulunggono tow piye to awak ku ki” kulo ngoten. Akhire pun.
- Peneliti : Ngih
- Partisipan 1 : “Wes mami manut ya sama saya” “ya aku manut pokok e sing penting wes to entek piro ae g popo” kulo ngoten. Trus akhire pun nduko kalih mbak niken kok kulo di periksa aken darah duko kulo kok mboten ngertos.
- Peneliti : Ibu e manut mawon ngoten ngih ?
- Partisipan 1 : Kulo manut mawon pokok e. “sudah mami pokok e duduk di sini, manut” akhirepun “mbayar niku mi ?” “gak popo mbayar” kulo ngoten.
- Peneliti : Ngih, trus di tes di ketahui penyakit e.
- Partisipan 1 : Ngih
- Peneliti : Penyakit e hiv positif ngih, tapi njenengan dereng paham ?
- Partisipan 1 : Dereng, manung mimik obat sekitar enten sekawan ulan, ehhh sekawan dinten meniko lho mas.
- Peneliti : Ngih
- Partisipan 1 : Alhamdulillah kulo kok mantun saget niki ical, ingkang petak-petak meniko ical. (sambil menunjukkan lidahnya). Trus ..

- Peneliti : Obat e namine nopo buk ?
- Partisipan 1 : Mboten ngertos. (sambil senyum). Kulo namung mbak niken niku, kulo tiap mimik ngoten “mi ndang mimik iki-mimik iki” ngonten. “sudah segera tidur barusan minum”
- Peneliti : Trus komunikasine njenengan dengan keluarga bagaimana buk ? Gadah putro ngih buk ?
- Partisipan 1 : Ngih mboten nate cuma, nyuwun sewu neg nyugo kulo kalih niku kulo critani “akhire loro opo tow buk ?” “walah mbuh mas mbak niken aku g ngerti” kulo ngoten. Ngih mbak niken di tangleti. “ibu e piye mbak?” “wes pokok e sing penting ibu e mari mas” ngoten. Ngih alhamdulillah nyugo kulo akhire sae sedoyo kalih piambak e lho mas sangking senenge ibu e saiki wes sehat. (sambil senyum lebar). Maem sambel saget, sayur di paringi lombok niku ngih pun saget.
- Peneliti : Komunikasi kalih keluarga sae berarti ngih ?
- Partisipan 1 : Sae sedoyo.
- Peneliti : Kalih tetangga njenengan ?
- Partisipan 1 : Mboten nopo-nopo, mboten perso ngih namung piambak e pun “alhamdulillah bu wondo kok mari” “ngih niku lho ditulungi mbak niken“ kulo ngih ngoten, namung ngoten tok.
- Peneliti : Ngih, eehh njenengan nderek kumpulan dateng rt nopo pengajian ?
- Partisipan 1 : Ngih, tapi niki nyuwun sewu selama kulo sakit niki ngih sampun dangu pokok e sakit-sakiten.
- Peneliti : Ngih
- Partisipan 1 : Nyuwun sewu ngih asam urat, kolesterol, adem panas ...

- Peneliti : Jarang kumpul berarti ngih ?
- Partisipan 1 : Ngih kulo akhire pokok e kulo arisan nopo mboten nderek.
- Peneliti : Mboten nderek ngih pas saat sakit.
- Partisipan 1 : Ngih soale sukune niki dalem mlaku mlampah mawon sakit kok e, ngantek boro-boro medal. Ngih namung teng sak glutek mawon mendel mawon kulo. Kalih nyugo kulo bade di kamaraken “buk ngamar ae yo buk neg rumah sakit?” “emoh le neg mbok kamarne, wes tak neng omah wae” kulo ngoten. Akhiri pun dokter e sering dateng kulo tiap obate telas. Tapi dereng kenal mbak niken, tapi alhamdulillah pun mantun. Tapi let pinten wulang ngoten sakit maleh, pokok e niki terakhir niki mbak niken niki.
- Peneliti : Njenengan, eee selalu neg crito-cerito masalah ngih sakit ngeten niki cerito mboten kalih putrane ?
- Partisipan 1 : Ngih namung “ndelok e buk lidah e” “wes mari mas” “obate ojo telat lo buk, pokok e obate yo di terusne” ngoten.
- Peneliti : Diunjuk terus ?
- Partisipan 1 : Ngih, mangke kulo misale kesupen ngoten “buk pun jam wolu” ngoten trus di siapno lan di ilingne jam e niku, ndang mimik obat. Trus dalu ngih ngoten “buk ojo lali ngko keturon obate ndang di unjuk” (sambil ketawa). Ngoten. Ngih namung ngoten tok.

Nama : Tn. Z
Partisipan : Partisipan ke 2
Umur : 33 tahun
Tempat wawancara : Di rumah partisipan
Hari / tanggal : Rabu 5 april 2017

Peneliti : Selamat pagi pak, bapak namanya ?
Partisipan 2 : Iya, selamat pagi pak
Peneliti : Tuan z ngih
Partisipan 2 : Ngih, iya
Peneliti : Tuan z alamatnya ?
Partisipan 2 : Jatirejo nganjuk
Peneliti : Nganjuk ngih
Partisipan 2 : Iya nganjuk
Peneliti : Umurnya berapa pak ?
Partisipan 2 : 33 tahun
Peneliti : Bapak mengetahui kalau bapak positif hiv sejak kapan pak ?
Partisipan 2 : Sejak awal bulan 2017 tapi baru arv sekitar 2 bulanan
Peneliti : 2 bulan ini ya
Partisipan 2 : Iya

- Peneliti : Sebelumnya gejalanya bagaimana pak yang bapak rasakan ?
- Partisipan 2 : Ya yang saya rasakan itu berat badan menurun secara drastis, sering mengalami apa, sariawan itu.
- Peneliti : Berkepanjangan ?
- Partisipan 2 : Heem berkepanjangan, terus kayak apa itu, buang air besarnya itu ..
- Peneliti : Encer
- Partisipan 2 : Iya encer.
- Peneliti : Dan itu lama ?
- Partisipan 2 : He'eh lama, jangka panjang.
- Peneliti : Dan akhirnya bapak punya inisiatif untuk periksa darah itu disarankan dari pelayanan kesehatan atau sendiri ?
- Partisipan 2 : Pelayanan kesehatan
- Peneliti : Di puskesmas atau dimana ?
- Partisipan 2 : Di puskesmas
- Peneliti : Bapak mengetahui kalau bapak hiv positif reaksinya bagaimana pak ?
- Partisipan 2 : Ya pertama takut, terus bingung
- Peneliti : Terus ?
- Partisipan 2 : Ya itu yang paling kepikiran ya takut, bingung terus bagaimana solusinya gitu. Cari solusi seperti apa yang harus aku lakukan.
- Peneliti : Apa yang harus di lakukan untuk kesembuhan gitu ya ?
- Partisipan 2 : Iya

- Peneliti : Setelah itu bapak disarankan kemana pak ?
- Partisipan 2 : Disarankan untuk kerumah sakit
- Peneliti : Kerumah sakit
- Partisipan 2 : Iya
- Peneliti : Ke poli vct
- Partisipan 2 : Iya ke poli vct, di sarankan ke poli vct
- Peneliti : Untuk mendapatkan obat arv ngih ?
- Partisipan 2 : Iya
- Peneliti : eeee setelah dari bapak tahu terus mungkin dari pihak keluarganya bagaimana pak, tahu juga saat itu atau bapak yang memberi tahu ?
- Partisipan 2 : Kalau pihak keluarga, pertama awalnya gak tahu tapi akhirnya saya yang ngasih tahu sendiri.
- Peneliti : Punya istri ya ?
- Partisipan 2 : Iya
- Peneliti : Dan punya anak ?
- Partisipan 2 : Belum
- Peneliti : Reaksi keluarga, istri atau pun ada mertua ? Tinggal satu rumah sendiri atau bagaimana ?
- Partisipan 2 : Ya masih tinggal sama orang tua juga.
- Peneliti : Istri bagaimana pak responya ?
- Partisipan 2 : Pertama istri kaget, tapi ya akhirnya bisa terima.
- Peneliti : Bisa menerima ?
- Partisipan 2 : Iya

- Peneliti : Bisa menerima itu berapa lama pak, 1 minggu apa 1 bulan ?
- Partisipan 2 : Itu sekitar 1 bulan.
- Peneliti : Awalnya istri kan tidak menerima ?
- Partisipan 2 : Awalnya itu saya belum cerita sama istri, tapi saya agak menjauh dulu soalnya saya pengen menenangkan pikiran dulu. Setelah pikiran saya tenang baru saya cerita, dan ternyata istri bisa menerima ya awalnya kaget tapi bisa menerima.
- Peneliti : Terus keluarga yang lain ?
- Partisipan 2 : Kalau keluarga bisa, bisa terima tapi yang dari ...
- Peneliti : Ada beberapa ya..
- Partisipan 2 : Ya
- Peneliti : Ada beberapa keluarga yang tidak bisa menerima gitu ya ?
- Partisipan 2 : Iya, yang dari pihak keluarga sendiri ada yang agak sulit menerima tapi akhirnya bisa.
- Peneliti : Bisa ngih
- Partisipan 2 : Tapi kalau ada yang tidak bisa menerima itu dari pihak masyarakat mas
- Peneliti : Dari pihak masyarakat ya?
- Partisipan 2 : Iya

Nama : Tn. G
Partisipan : Partisipan ke 3
Umur : 41 tahun
Tempat wawancara : Rumah partisipan
Hari / tanggal : Rabu 5 april 2017

Peneliti : Selamat siang pak, namanya ?
Partisipan 3 : Nama saya mas g
Peneliti : Alamatnya dimana ?
Partisipan 3 : Sumberejo dadapan
Peneliti : Kabupaten ?
Partisipan 3 : Nganjuk
Peneliti : Kabupaten nganjuk. Umurnya berapa ?
Partisipan 3 : Umurnya 42
Peneliti : 42 tahun ngih, terus pekerjaannya apa ?
Partisipan 3 : Pekerjaannya pedagang
Peneliti : Mulai mengetahui mas g ini positif hiv ini sejak kapan ?
Partisipan 3 : Maret tanggal berapa, tanggal pertengahan maret
Peneliti : Pertengahan maret ya ?
Partisipan 3 : Ya, itu divonis sama rumah sakit babtis kena hiv, saya di kasih rujuk suruh ke nganjuk.

- Peneliti : Itu awal mulanya njenengan sakitnya yang dirasakan seperti apa ?
- Partisipan 3 : Pertama kali saya, sebelumnya kan saya merasa sakit tipes. Saya kira ya tipes gitu, saya cari di batis ternyata saya divonis hiv itu.
- Peneliti : Di rawat di babtis sudah berapa lama ?
- Partisipan 3 : Kira-kira ya selama 6 hari.
- Peneliti : Ooh ngamar di babtis selama 6 hari
- Partisipan 3 : Iya, di kira sakit diare gitu
- Peneliti : Gejalanya njenengan diare sudah lama ?
- Partisipan 3 : Iya
- Peneliti : Sering trus berak cair ?
- Partisipan 3 : Iya, beraknya cair, terus di bawa di babtis kok bab saya cair terus saya kok ngak enak trus badan saya habis-habis gitu.
- Peneliti : Lemas terus berat badannya berkurang drastis ya ?
- Partisipan 3 : Iya, itu terus dilihat cek darah langsung divonis kena hiv.
- Peneliti : Respon njenengan bagaimana perasaannya yang dirasakan setelah mengetahui saya hiv ?
- Partisipan 3 : Ya saya, pikiran saya mengecil takut. Ketemu orang yang sehat itu takut gitu.
- Peneliti : Pikiran njenengan penyakit hiv itu seperti apa ?
- Partisipan 3 : Saya kira ngak bisa waras gitu.
- Peneliti : Gak bisa sehat gitu ya ?

- Partisipan 3 : Iya, ngak bisa sembuh. Trus pikiran saya mengecil-mengecil terus di rumah itu nangis itu.
- Peneliti : Sampek stres pernah ?
- Partisipan 3 : Iya, sampek stres.
- Peneliti : Setelah itu ngak berani keluar rumah ?
- Partisipan 3 : Iya ngak berani keluar rumah terus kaka saya yang mengantar saya ke nganjuk itu trus dikasih omongan gitu sama dokter. Trus pikiran saya agak longgar gitu.
- Peneliti : Pas saat pertama kali mengetahui njenengan positif hiv ada keluarga yang tahu ?
- Partisipan 3 : Tahu semua pak, saya kabari.
- Peneliti : Di kabari semua ya ?
- Partisipan 3 : Pokok saudara laki-laki...
- Peneliti : Istri ?
- Partisipan 3 : Ya istri saya suruh masuk kamar saya bilangin.
- Peneliti : Responnya istri trus bagaimana ?
- Partisipan 3 : Trus ngak papa gitu, ya dia punya pikiran cuma dia ngak berani ngomong saya dikira nanti saya mikir gitu.
- Peneliti : Istri menerima berarti ya ?
- Partisipan 3 : Menerima.
- Peneliti : Terus setelah mengabari keluarganya bagaimana ?
- Partisipan 3 : Ya semua bingung, yang diperantauan bingung. Ada yang pulang, ada yang mencarikan obat gini-gini gitu.

Nama : Tn. P
Partisipan : Partisipan ke 4
Umur : 43 tahun
Tempat wawancara : Rumah partisipan
Hari / tanggal : Senin 9 april 2017

Peneliti : Selamat malam pak dengan bapak siapa ?
Partisipan 4 : Saya bapak puguh
Peneliti : Pak puguh rumahnya mana pak ?
Partisipan 4 : Rumah saya begadung nganjuk
Peneliti : Nganjuk
Partisipan 4 : Ya
Peneliti : Bapak terkena positif hiv sejak kapan pak ?
Partisipan 4 : Sekitar tahun 2012 bulan agustus kalau tidak salah
Peneliti : 2012
Partisipan 4 : Iya
Peneliti : Terus sebelumnya bapak gejalanya apa pak ?
Partisipan 4 : Gejalanya itu saya anu kena tbc, batuk
Peneliti : Ooh batuk, jadi bapak sering batuk trus akhirnya periksa ke rumah sakit ?
Partisipan 4 : Iya trus di suruh tes, hasilnya tes saya terinfeksi positif hiv

Peneliti : Pas di nyatakan sama dokter bapak positif hiv perasaan bapak bagaimana ?

Partisipan 4 : Perasaan saya itu bingung mas, bingung campur tidak percaya. Padahal saya merasa tidak pernah neko-neko seperti yang di perkirakan orang itu sering jajan dilokalisasi trus berbuat serong ini dan itu. Makanya saya dinyatakan positif itu saya setengah tidak percaya juga saya bingung apa yang harus saya lakukan terus mental saya itu setekita itu donw, drop. Semangat hidup itu seakan-akan hilang mas, itu yang saya rasakan pertama kali di beritahu itu pun memberi tahu itu anu bukan dari pihak medis secara langsung yang di beritahu itu keluarga saya baru secara perlahan-lahan memberi tahu saya kalau saya terinfeksi hiv tapi keluarga saya wes apapun yang saya derita apa pun yang saya alami dia tetap mendukung itu lah yang membuat semangat hidup saya kembali.

Peneliti : Pas bapak merasa drop itu makan dan sosialisasinya bagaimana ?

Partisipan 4 : Makan itu hampir-hampir tidak ada mas. Istirahat tidur pun seakan-akan itu tidak bisa. Soalnya itu pikiran di dalam kepala di dalam pikiran itu hiv, hiv, hiv dan mati. Istilahnya saya, saya akan mati. Saya kan sebelumnya ngak tahu apa itu hiv tapi berita sekilas saya tahu itu bahwa hiv itu ngak ada obatnya dan banyak korban yang telah meninggal dunia, bahkan waktu dinyatkan itu saya sempat punya pikiran mau bunuh diri waktu di rumah sakit itu. Saya akan minum racun serangga, pernah itu saya punya pikiran itu.

Peneliti : Putus asa

Partisipan 4 : Ya putus asa, dari pada saya hidup begini lebih baik mati. Pernah saya punya pikiran seperti itu.

Peneliti : Dropnya itu berjalan berapa lama pak ?

- Partisipan 4 : Itu waktu itu sekitar hampir satu tahun mas, satu tahun itu saya jatuh bangu-jatuh bangun keluar masuk- keluar masuk rumah sakit itu hampir selama satu tahun.
- Peneliti : Satu tahun ya ?
- Partisipan 4 : Ya satu tahun
- Peneliti : Itu apa belum mengkonsumsi arv ?
- Partisipan 4 : Ya sudah mas, tapi mental itu kuncinya di penderita hiv itu mental itu harus di kuatkan dulu. Kalau mental sudah kuat insaallah nanti berjalan dengan sendirinya, pola makan pola pikir pola istirahat itu sedikit demi sedikit sudah mulai berjalan. Waktu itu di saat saya jatuh saya kan di rumah sini kan sendiri
- Peneliti : Sendiri
- Partisipan 4 : Iya sendiri
- Peneliti : Orang tua kemana ?
- Partisipan 4 : Orang tua sudah meninggal, kakak ada yang jauh semua. Ada yang di makasar ada di solo sedangkan saya disini sendiri waktu itu.
- Peneliti : Pas sakit itu sendiri ?
- Partisipan 4 : Iya sendiri
- Peneliti : Posisi njenengan sudah menikah ?
- Partisipan 4 : Itu saya, ini kembali lagi. Ini saya sebenarnya juga korban mas, saya itu sebelum mendapatkan istri saya ini saya dulu pernah menikah tapi saya ini ketularan dari istri saya. Istri saya itu juga korban, istri saya itu janda itu saya nikahi. Nahh dia itu sebelumnya menikah dengan tki dari malaisya, itu pisah nah dia terinfeksi hiv trus istri saya

meninggal. Iya istri saya meninggal kena hiv itu trus saya juga tertular, ceritanya begitu.

Peneliti : Sudah tinggal disini ?

Partisipan 4 : Sudah tinggal disini.

Peneliti : Pas saat njenengan drop gitu dan positif itu dan hampir satu tahun itu sosialisasinya bagaimana pak dengan tetangga mungkin ?

Partisipan 4 : Kalau saya biasa saja tapi istri saya waktu itu yang menutup diri, soalnya itu dia juga mendapat perlakuan diskriminasi dari keluarganya, orang tuanya kakak-kakaknya itu semula rajin menjenguk di rumah sakit di rumah sini begitu mereka tahu kalau istri saya itu terkena hiv mereka itu sudah perlahan-lahan menjauh bahkan waktu kita membutuhkan mereka, kita sms kita telepon ada saya alasannya yang repot yang disawah yang ini yang itu alasannya.

Peneliti : Trus untuk sosialisasi njenengan dengan tetangga bagaimana ?apakah ada diskriminasi terhadap njenengan ?

Partisipan 4 : Untuk itu pernah mas, itu dari pihak posyandu. Pihak petugas posyandu itu saya juga pernah anak saya itu anu, bukan anak saya. Dia itu tidak mau masuk ke rumah saya, bahkan waktu waktu memberi informasi kalau besok pak putranya harus di bawa ke posyandu di timbangan. Itu dia itu ngak mau masuk kerumah saya, dia itu bilang hanya di jalan. Pak puguh, pak puguh samoek begitu itu mas kadernya posyandu itu soalnya dia tahu itu kalau saya dan istri saya terinfeksi hiv. Dia dari jalan itu bilang besok itu ada acara timbangan posyandu anaknya harus di bawa ke posyandu gitu.

Nama : Ny. M
Partisipan : Partisipan ke 5
Umur : 39 tahun
Tempat wawancara : Rumah partisipan
Hari / tanggal : Senin 9 april 2017

Peneliti : Selamat malam bu dengan ibu siapa ?
Partisipan 5 : Malam, saya maya
Peneliti : Bu maya ngih
Partisipan 5 : Ngih
Peneliti : Bu maya usianya berapa ?
Partisipan 5 : Sekarang 39
Peneliti : Rumahnya mana bu, alamatnya ?
Partisipan 5 : Nganjuk
Peneliti : Nganjuk ngih
Partisipan 5 : Ngih
Peneliti : Bu maya mengetahui status hiv positif pertama kali tahun berapa ngih ?
Partisipan 5 : Tahun sekitar tahun 2009
Peneliti : 2009 ngih
Partisipan 5 : Iya
Peneliti : Tahunnya bagaimana bu ?

- Partisipan 5 : Tahunya bagini, waktu itu saya kan kerja, masih kerja di koprasi. Koprasinya itu di jalan dermojoyo nganjuk. Terus waktu itu saya mempunyai anak umurnya 10 bulan, dia itu asi, minum asi juga. Terus waktu itu mungkin dari pekerjaan ya, saya itu lelah, trus setiap hari itu pp rumah saya kan jauh. Rumah saya kan jauh tiap hari pp.
- Peneliti : Dulu rumahnya mana bu ?
- Partisipan 5 : Rumahnya di njenangan madiun
- Peneliti : Oohh ngih-ngih
- Partisipan 5 : Perbatasan madiun. Kalau dari sini sekitar 45 menit kan yo lumayan jauh
- Peneliti : Itu pas nikah disana atau ?
- Partisipan 5 : Iya, dulu kan sebelum nikah ini sama di njenangan. Terus setelah itu saya tu merasa lelah terus mas, diare itu ngak sembuh-sembuh saya minumi obat-obat toko, biasanya kan saya sakit ngak pernah minum obat saya mas. Paling sakit batuk pilek gitu jarang sekali, terus waktu itu kok saya diare ngak sembuh-sembuh. Badan itu lemas gitu ngak ada tenaga sama sekali, terus berat badan saya turun-turun hampir 10 kg dalam waktu 1 bulan, diarenya itu juga 1 bulan. Terus saya berobat ke dokter teguh di praktekannya itu laa dari situ saya tahu mas, saya disuruh tes soalnya.
- Peneliti : Tes darah ngih
- Partisipan 5 : Tes darah langsung, tes antibodi. Waktu itu saya masih sehat mas, masih bisa jalan, cuma lemas gitu ngak ada tenaga sama sekali. Waktu itu di rumah sakit trus tahu, yang di kasih tahu ibu saya waktu itu, kan yang nunggu saya ibu saya. Terus yang di kasih tahu ibu saya, ibu saya langsung kaget, saya kan belum tahu kan saya di suruh ngamar di rumah sakit waktu itu saya di sedudo. Laa

waktu di tes itu saya disuruh pindah di situ. La akhirnya saya tahu dari tenaga medis juga.

Peneliti : Njenengan tanya, bu saya sakit apa gitu ?

Partisipan 5 : Ngih, trus di kasih tahu kalau njenengan positif hiv mbak. Langsung saya kaget kok bisa, bagaimana, saya bingung looh kok hiv, hiv setahu saya waktu itu kan penyakit setahu saya itu menular gitu aja. Laa terus saya ngak tahu menularnya lewat apa kan belum tahu, ki terus piye iki, terus ngak tahu solusinya mas saya nangis terus.

Peneliti : Perasaan njenengan ?

Partisipan 5 : Perasaan saya tu wes hancur, bingung mas. Ini gimana la trus suami saya datang terus cerita. Wes gak popo, dia masih sehat mas malah masih sehat trus di critakan memang dulu saya itu narkoba gitu.cerita gitu ke saya trus akhirnya.

Peneliti : Trus suaminya di ketahui juga ngak ?

Partisipan 5 : Belum-belum, trus setelah itu suami saya di tes juga positif

Peneliti : Untuk perasaannya pas tahu seperti itu sedih ngih ?

Partisipan 5 : Sedih mas seperti dunia ini runtuh wes saya ngak ngerti ini kedepan saya gimana, masa depan saya anak saya itu gimana itu sudah terbayang mas, terbayangnya tu wahh iki ngko mesti gak karo-karoan ini nanti. Kan tahu saya kan penyakit itu menular trus saya sudah berfikir ini nanti keluarga saya bisa menerima apa ngak gitu, saya sudah berfikir seperti itu. Akhirnya pikiran saya wes bingung wes ngak karo-karoan ngak bisa di ceritakan.

Peneliti : Yang pertama kali tahu kan ibunya

Partisipan 5 : Iya ibu saya